

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTISIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Fahmi (2015: 02) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut bisa dijadikan seperti cerminan kapasitas keuangan perusahaan tersebut. Harahap (2013: 105) menjelaskan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Kasmir (2012: 07) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini maupun pada suatu periode tertentu.

Munawir (2010: 05) menjelaskan bahwa laporan keuangan yaitu dua daftar yang disusun oleh akuntan dalam akhir periode bagi suatu perusahaan. Kedua daftar itu yaitu susunan neraca atau susunan kondisi keuangan dan susunan pendapatan atau susunan rugi-laba. Berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:02), laporan keuangan adalah stuktur yang menyajikan kondisi keuangan dan kemampuan keuangan suatu entitas. Berdasarkan penjelasan diatas, laporan keuangan adalah informasi mengenai suatu keuangan dalam perusahaan, yang nantinya bisa digunakan buat melihat kemampuan dan posisi perusahaan pada waktu periode tertentu.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Fahmi (2015: 05) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam suatu moneter.

Kasmir (2012: 10) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu:

- a. Menyampaikan informasi mengenai dan beberapa aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi mengenai bagian dan jumlah tanggung jawab dan aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Menyampaikan informasi mengenai bagian dan beberapa penghasilan yang didapat pada suatu periode tertentu.
- d. Menyampaikan informasi mengenai beberapa beban dan bagian beban yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi mengenai perkembangan yang terdiri atas aset, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Menyampaikan informasi mengenai keahlian manajemen perusahaan pada suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2012: 03), laporan keuangan bertujuan untuk:

- a. Menyediakan informasi yang mengikat kondisi keuangan, kinerja, dengan perkembangan kondisi keuangan suatu objek yang berguna pada beberapa banyak pemakai saat pengambilan keputusan ekonomi.

- b. Laporan keuangan yang disusun dengan maksud ini mencukupi keperluan dengan beberapa besar pengguna. Akan tetapi, begitu laporan keuangan tidak mempersiapkan seluruh informasi yang bisa jadi dibutuhkan pengguna saat pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum merupakan pengaruh keuangan tentang keadaan di masa lalu, dan tidak diwajibkan buat menyediakan informasi non-keuangan.
- c. Laporan keuangan juga membuktikan apa yang sudah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen mengenai sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.1.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Harahap (2013: 106) menyatakan bahwa jenis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

- a. Susunan neraca yang menjelaskan kondisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
- b. Perhitungan laba/rugi yang menjelaskan beberapa hasil, beban dan laba/rugi perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- c. Laporan awal dan pemanfaatan modal. Di sini dimuat awal dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
- d. Laporan arus kas. Di sini digambarkan awal dan pemanfaatan kas pada suatu periode.
- e. Laporan harga produksi yang menjelaskan berapa dan bagian apa yang diperhitungkan saat harga pokok produksi suatu barang.
- f. Laporan laba ditahan, menyatakan kondisi laba ditahan yang tidak dibagikan untuk pemilik saham.

- g. Laporan perubahan modal, menyatakan perubahan kondisi modal baik saham pada PT atau modal didalam perusahaan perseroan.
- h. Pada suatu kajian dikenal laporan kegiatan keuangan. Laporan ini menjelaskan transaksi laporan keuangan perusahaan yang memengaruhi kas atau ekuivalen kas.

Kasmir (2012: 28) menyatakan bahwa secara umum jenis-jenis laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan neraca, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan.

2.1.1.4 Pengertian Manajemen Laba

Subramanyam (2010: 130) menyatakan bahwa manajemen laba yaitu manajemen laba terjadi karena beberapa alasan yaitu seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analisis, dan mempengaruhi harga saham. Sulistyanto (2008: 50) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah muncul ketika manajer menggunakan ketentuan terpilih saat pelaporan keuangan dan mengganti transaksi guna mengganti laporan keuangan agar menyestakan *stakeholders* yang perlu memahami keahlian ekonomi yang diperoleh perusahaan atau buat mengetahui hasil perjanjian yang memanfaatkan nilai-nilai akuntansi yang di laporkan.

Sulistiwan (2011: 40) menyatakan bahwa pola umum yang banyak dilakukan dalam praktik manajemen laba yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Berdasarkan penjelasan diatas, manajemen laba yaitu suatu tindakan manajemen yang mempengaruhi dalam proses penentuan laba yang nantinya akan dilaporkan.

2.1.1.5 Bentuk Manajemen Laba

Sulistyanto (2008: 27) menjelaskan bahwa manajemen laba bisa dibagi menjadi empat bentuk yaitu:

1. *Income Minimazition*, manajemen laba ini dilakukan bilamana perusahaan memiliki laba yang tinggi dan tujuan perusahaan yakni buat meninggalkan atau meminimalisasi pajak.
2. *Income Maximization*, pola ini dilakukan saat manajemen berusaha meningkatkan pendapatan dengan memberitahukan laba bersih yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar, yaitu dengan cara mengakui pendapatan periode berikutnya ke periode sekarang atau mengakui beban periode sekarang ke periode mendatang.
3. *Taking Bath*, pola ini biasanya dilakukan bilamana perusahaan mengalami tekanan atau restrukturisasi, yaitu dengan mengakui beban yang memang baru terjadi di periode yang bakal datang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat keuntungan yang tinggi pada periode mendatang.
4. *Income smoothing* (perataan laba), manajemen memiliki insentif untuk melakukan perataan penghasilan buat menurunkan perubahan laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil.

2.1.1.6 Pengertian Laba

Ghozali (2014: 375) menyatakan bahwa pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini yaitu laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Syafri (2015: 309) menyatakan bahwa laba akuntansi adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan, yang muncul dari

transaksi pada periode tertentu diharapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu.

Subramanyam (2010: 109) menyatakan bahwa Laba (*income* disebut juga *earnings* atau profit) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Dwi (2012: 113), menyatakan bahwa laba adalah pendapatan yang diperoleh apabila jumlah *financial* uang dari aset neto saat akhir periode di luar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan melebihi aset neto pada awal periode.

Dari penjelasan diatas, bahwa laba adalah pendapatan yang menghasilkan atau menguntungkan dalam periode akuntansi yang dimiliki perusahaan. Laba di dapat pada perbedaan antara pendapatan sama beban, apabila perusahaan pendapatannya lebih besar maka perusahaan akan mendapatkan laba, apabila perusahaan bebannya yang lebih besar maka perusahaan akan rugi.

2.1.1.7 Karakteristik Laba

Ghozali (2014: 377) menyatakan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik, yaitu:

1. Laba akuntansi didasarkan dalam transaksi sesungguhnya apalagi yang berawal pada penjualan barang atau jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan dalam postulat periodisasi dan dimulai dalam keahlian perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan teori pendapatan yang membutuhkan pengetahuan tertentu mengenai definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.

4. Laba akuntansi membutuhkan pengukuran mengenai biaya (*expenses*) pada bentuk *cost histories*.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.1.8 Keunggulan dan Kelemahan Laba

Ariani (2010: 25) menyatakan bahwa keunggulan laba akuntansi bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Laba akuntansi bermanfaat buat mendukung pengambilan ketetapan ekonomi.
2. Laba akuntansi diukur dan dilaporkan secara adil, bisa diuji kenyataannya karena didasarkan dalam transaksi atau fakta nyata, yang didukung data objektif.
3. Laba akuntansi mencakup standar konservatisme, saat arti akuntansi tidak membenarkan pergantian nilai namun sekedar membenarkan untung yang direalisasi.
4. Laba akuntansi dipandang bermanfaat buat tujuan pengendalian, terutama pertanggungjawaban manajemen.

Sementara itu, kelemahan mendasar dari laba akuntansi terletak dalam relevansinya saat metode pengambilan hasil. Kelemahan laba akuntansi bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Laba akuntansi gagal membenarkan kenaikan aset yang belum terselenggara pada satu periode karena peraturan *cost histories* dan peraturan realisasi.

2. Laba akuntansi yang didasarkan dengan *cost histories* mempersulit pertimbangan laporan keuangan karena adanya pertentangan cara perincian *cost* dan proses alokasi.
3. Laba akuntansi yang didasarkan peraturan terselenggara, *cost histories*, dan konservatisme bisa menciptakan data yang menjerumuskan dan tidak penting.

2.1.1.9 Pengertian Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Fahmi (2015: 08) menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengubah informasi pendapatan perusahaan tidak sebagaimana mestinya, dan itu dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu. Ghozali (2014: 370) menyatakan bahwa perataan laba yakni usaha yang disengaja buat meratakan atau perubahan tingkat laba sehingga bilamana sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Perataan laba menggambarkan suatu cara manajemen perusahaan perlu menurunkan perbedaan abnormal laba pada batas-batas yang diizinkan saat praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Subramanyam (2010: 132) menyatakan bahwa perataan laba, ialah susunan umum manajemen laba dengan rencana ini, manajer menambahkan atau merendahkan laba yang dilaporkan perlu mengurangi fluktuasinya. Hery (2009: 184) menyatakan bahwa perataan laba diartikan sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas perubahan laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan.

Dari penjelasan diatas, perataan laba yaitu suatu tindakan yang disengaja atau memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen atas fluktuasi laba yang di laporkan agar dianggap normal bagi perusahaan.

2.1.1.10 Bentuk Perataan Laba

Ghozali (2014: 400) menyatakan bahwa bentuk *income smoothing* dibedakan menjadi dua adalah *real smoothing* dan *artificial smoothing*, pada uraian sebagai berikut:

1. *Real Smoothing* berkaitan pada transaksi akrual yang dilakukan atau tidak dilakukan menurut dalam pengaruh perataan laba terhadap laba.
2. *Artificial smoothing* berkaitan pada metode akuntansi yang diterapkan buat memindahkan cost atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

2.1.1.11 Pengertian Ukuran Perusahaan

Bambang (2008: 313) menyatakan bahwa besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai aktiva, nilai equity atau nilai penjualan. Setiowati (2009: 14) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) yaitu salah satu standar yang dipertimbangkan untuk penyandang dana dalam strategi berinvestasi. Hartono (2008: 254) menyatakan bahwa pengertian ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.

Oktavia (2009: 25) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yaitu sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai pada besar atau kecilnya suatu perusahaan. Jariah (2016: 102) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dipandang dari besar kecilnya perusahaan. Tetapi ukuran perusahaan bisa dipandang pada laporan keuangan perusahaan, yakni terdapat pada aset perusahaan, penjualan dan sebagainya.

Perusahaan yang memiliki banyak aset dapat meningkatkan produksi yang berpotensi meningkatkan laba yang bertambah baik dari pada perusahaan yang mempunyai aset lebih sedikit. Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, perusahaan yang mempunyai banyak aset dapat meningkatkan produksi yang berpotensi meningkatkan laba yang lebih baik dari pada perusahaan yang memiliki aset lebih sedikit.

2.1.1.12 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Yulia (2013: 07) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 kategori perusahaan besar, perusahaan menengah, perusahaan kecil. Pada dasarnya ukuran perusahaan dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan besar yaitu perusahaan yang mempunyai jumlah aktiva yang tinggi maka perusahaan tersebut dikategorikan ke dalam perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan yang dikategorikan perusahaan besar merupakan perusahaan yang *go publik* dipasar modal dan mempunyai aset sekurang-kurangnya Rp. 200.000.000.000
2. Perusahaan menengah yaitu perusahaan yang mempunyai total aset antara Rp. 2.000.000.000 sampai Rp. 200.000.000.000. Perusahaan menengah biasanya listing dipasar modal pada papan pengembangan ke dua.
3. Perusahaan kecil dalam kategori perusahaan kecil, total aset yang dimiliki perusahaan kecil kurang dari Rp. 2.000.000.000 dan biasanya perusahaan ini belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.1.13 Indikator Ukuran Perusahaan

Andika (2015: 21) menyatakan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aktiva, total penjualan dan juga dipengaruhi oleh operasional

dan intensitas perusahaan. Sartika (2012: 37) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma natural* (Ln) pada jumlah aktiva. Hal ini besarnya total aktiva dikarenakan dari masing-masing perusahaan tidak sama apalagi memiliki perbedaan yang tinggi, sehingga bisa menyebabkan nilai yang ekstrim. Hal yang dapat menghindari terjadinya data yang tidak normal tersebut maka data total aktiva perlu di *logaritma natural* (Ln). Bestivano (2013: 06) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan jumlah aktiva, pendapatan atau modal pada perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang membuktikan besar kecilnya perusahaan yaitu nilai aset pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai jumlah aset tinggi membuktikan maka perusahaan tersebut sudah mendapatkan tingkat kedewasaan, pada tingkat ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap mempunyai peluang yang baik pada jangka waktu yang relatif normal dan lebih makin menciptakan keuntungan dibandingkan perusahaan menggunakan jumlah aktiva yang kecil.

2.1.1.14 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Praktik Perataan Laba

Perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih besar akan cenderung melakukan perataan laba hal tersebut terjadi karena perusahaan menggunakan jumlah aktiva yang tinggi mendapatkan kontrol yang makin cermat pada investor maka, perusahaan-perusahaan yang total asetnya besar akan melaksanakan praktik perataan laba buat menurunkan perubahan laba yang besar. Hal tersebut dilakukan sebab perubahan laba perusahaan yang tinggi memperlihatkan akibat yang tinggi pada penanaman modal sehingga mempengaruhi keyakinan penyandang dana untuk perusahaan. Dengan demikian,

semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba (Iskandar, 2016: 812).

Perusahaan yang besar diperkirakan tentu menghindari fluktuasi laba yang drastis, karena sebaliknya jika nilai ukuran perusahaan menurun maka laba pun ikut menurun dan hal ini tentu memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan melaksanakan praktik perataan laba agar kondisi laba yang dihasilkan oleh aktiva perusahaan terlihat stabil. Hasil penelitian Fatmawati (2015) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Hasil pengujian dari beberapa para penelitian terdahulu bisa dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Siti Herlina (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial</i> <i>Leverage</i> , <i>Net</i> <i>Profit Margin</i> Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan	Ukuran Perusahaan, <i>Financial</i> <i>Leverage</i> , <i>Net Profit</i> <i>Margin</i> Dan Struktur Kepemilikan	Struktur Kepemilikan, <i>Financial leverage</i> , Ukuran Perusahaan,, <i>Net</i> <i>Profit Margin</i> Dan berpengaruh terhadap perataan laba

		Perataan Laba Pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bei periode 2011-2014		
2.	Lusy Rahma Sari (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Ukuran Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan	Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba
3.	I Komang Gede Ginantra dan I Nyoman	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, <i>Dividend</i>	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, <i>Dividend</i>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> Dan Kepemilikan Publik Tidak Berpengaruh Positif Terhadap Perataan

	Wijana Asmara Putra (2015)	<i>Payout Ratio</i> Dan <i>Net Profit Margin</i> Pada Perataan Laba	<i>Payout Ratio</i> Dan <i>Net</i> <i>Profit Margin</i>	Laba Sedangkan Variabel <i>Net Profit Margin</i> Berpengaruh Positif Terhadap Perataan Laba.
4.	Ricky Aditya Angga Kuswara (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Jenis Industri Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2012-2014)	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Jenis Industri	Ukuran Perusahaan, kepemilikan institusional, <i>financial leverage</i> , dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba, namun praktik perataan laba tidak dipengaruhi variabel jenis industri.
5.	Made	Pengaruh Ukuran	Ukuran	Profitabilitas Dan Ukuran

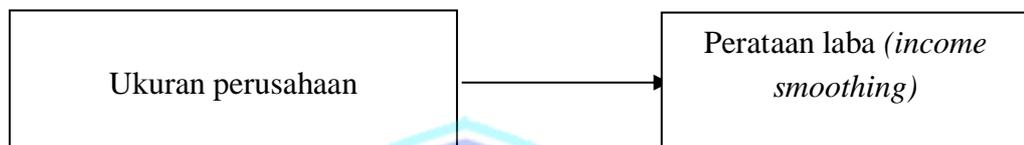
	Yustiari Dewi dan I Ketut Sujana (2014)	Perusahaan Dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba Dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi Di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan Dan Profitabilitas	perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan jenis industri tidak dapat memoderasi profitabilitas dan ukuran perusahaan pada praktik perataan laba
6.	Nungky Kusuma Wardana (2016)	Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014)	Ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> , <i>financial leverage</i> , dan <i>dividend payout ratio</i>	Ukuran perusahaan dan <i>profitabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Akan tetapi <i>financial leverage</i> , dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

Sumber: Penulis, 2018

2.1.3 Kerangka Pemikiran

Ukuran perusahaan juga diduga faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung tentu berhati-hati mengelola

perusahaan dan mengelola laba yang secara efektif sebab perusahaan yang besar tentu menjadi pusat investor dan masyarakat. Ukuran perusahaan yang semakin besar bahwa perusahaan tentu cenderung menerapkan perataan laba karena perusahaan yang besar tentu mengalami kenaikan laba yang nantinya tentu menyebabkan bertambahnya pajak. Berdasarkan pemikiran diatas maka terdapat pemikiran kerangka bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi perataan laba. Oleh sebab itu di buat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Sumber: penulis, 2018

2.2 Pengajuan Hipotesis

Dari penjelasan berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan hubungan antar variabel maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba (*Income Smoothing*).